

***MANHAJ HARAKI*SAYYID HUSEIN FADLULLAH DALAM
PEMBACAAN AYAT-AYAT PLURALISTIK**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir**



Oleh :

RIKA LELI DEWI KHUSAILA ROSALNIA

NIM: E93216083

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia

NIM : E93216083

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelusuran saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 03 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia

NIM. E93216083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Juli 2020

Pembimbing I



Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Pembimbing II

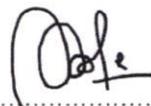
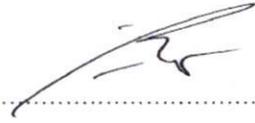
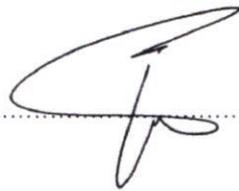


Drs. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Manhaj Haraki* Sayyid Husein Fadlullah dalam Pembacaan Ayat-ayat Pluralistik” yang ditulis Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 22 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji I) : 
2. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji II) : 
3. DR. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji III) : 
4. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum (Penguji IV) : 

Surabaya, 22 Juli 2020

Dekan,




Dr. H. Kurniawan, M.Ag
NIP. 196409181991031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia
NIM : E93216083
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : marikalania11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Manhaj Haraki Sayyid Husein Faḍlullah dalam Pembacaan Ayat-ayat Pluralistik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Agustus 2020

Penulis

(Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia)

Problem utama dalam tradisi interpretasi adalah bagaimana memaknai teks yang hadir pada masa lalu yang dibaca pada masa sekarang bahkan yang akan datang. Karenanya, seorang mufasir dituntut untuk kreatif memberi makna baru terhadap ayat Alquran yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman berdasarkan nilai dan prinsip dasar universal Alquran. Dalam hal ini, kajian metodologi yang digunakan seorang mufasir menjadi hal yang krusial untuk dipahami karena akan berdampak pada produksi makna terhadap ayat-ayat Alquran. Suatu metode tidak terlepas dari asumsi, teori, konsep serta prosedur. Sebagaimana metode/*manhaj* yang digunakan Sayyid Faḍlullah dalam tafsir *Tafsīr Min Wahyi Alquran* untuk menghasilkan makna yang realistis-praktis, yaitu *manhaj ḥaraki* (metode pergerakan). Metode ini sebelumnya telah dipelopori oleh tokoh gerakan *ikhwan al-muslimīn*, yaitu Sayyid Quṭb dalam tafsirnya. Konstruksi suatu metode yang dibangun seorang mufasir, secara tidak langsung akan dipengaruhi latar belakang/subjektivitas mufasir itu sendiri.

Manhaj ḥaraki merupakan sebuah metode yang menekankan aspek pergerakan dari setiap ayat yang akan ditafsirkan dengan orientasi memperbaiki kehidupan umat manusia dari segala aspek, baik akidah, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Sayyid Faḍlullah berusaha menghidupkan intisari Alquran dengan metode *ḥaraki* (pergerakan) dalam interpretasinya agar Alquran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Alquran mampu bergerak dalam kehidupan manusia untuk menjawab segala problematika yang semakin kompleks, terlebih pada masa modern-kontemporer. Asumsi dasar Sayyid Faḍlullah adalah Alquran tidak memiliki makna yang beku/stagnan (*tatajammad*), tetapi bergerak.

akan dilakukan analisis dan pemaparan terhadap konstruk *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah dan implikasinya pada ayat-ayat pluralistik.

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian memerlukan alur pembahasan yang jelas dan terukur terkait hal-hal yang akan diteliti. Hal ini guna mempermudah pembahasan dan pemahaman. Adapun dalam kajian ini mencakup lima bab yang diuraikan menjadi beberapa sub bab.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup delapan sub bab, yaitu: 1) latar belakang, menyajikan urgensi kajian; 2) identifikasi dan batasan masalah, mengidentifikasi dan menunjukkan fokus masalah agar pembahasan tidak melebar; 3) rumusan masalah, berisi pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan; 4) tujuan dan kegunaan penelitian, menyajikan pentingnya kajian dan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis; 5) kerangka teori; menyajikan teori-teori guna pisau analisis 6) telaah pustaka, menyajikan kajian-kajian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini; 7) metodologi penelitian, uraian mengenai model dan jenis penelitian, metode penelitian, sumber data (primer dan sekunder), metode pengumpulan data dan metode analisis data; 8) sistematika pembahasan, gambaran umum alur penelitian.

Bab II berisi landasan teori yang menguraikan *manhaj ḥaraki*: representasi tafsir kontekstual. Bab ini terdiri dari dua sub pembahasan, yaitu: 1) *manhaj ḥaraki* yang dibagi menjadi beberapa pembahasan, yakni: terminologi *manhaj ḥaraki*, sejarah perkembangan *manhaj ḥaraki*, kaidah *manhaj ḥaraki* dan tujuan *manhaj ḥaraki*. 2) kontekstualisasi yang dibagi menjadi beberapa

pembahasan, yakni: terminologi kontekstualisasi, prinsip kontekstualisasi, latar belakang tafsir kontekstual dan langkah operasional kontekstualisasi.

Bab III berisi ulasan seluk beluk kitab *Tafsir Min Wahyi Alquran* yang dikaji dalam tiga sub pembahasan, yaitu: 1) biografi Sayyid Husein Faḍlullah dengan titik pembahasan pada riwayat hidup Sayyid Husein Faḍlullah, perjalanan intelektual, kondisi sosial-politik dan karya-karya. 2) kitab *Tafsir Min Wahyi Alquran* yang meliputi sejarah Penulisan, konteks plural pada masa penulisan tafsir dan sistematika penyajian. 3) penafsiran *ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah.

Bab IV berisi analisis yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, yaitu: 1) konstruk *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah yang meliputi uraian genealogi *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah, asumsi dasar *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah, arakteristik *manhaj ḥaraki* Sayyid Husein Faḍlullah. 2) implikasi *manhaj ḥaraki* dalam pembacaan ayat-ayat pluralistik yang meliputi himpunan ayat-ayat pluralistik dan pembacaan Sayyid Husein Faḍlullah dalam ayat-ayat pluralistik.

Bab V penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran untuk mengembangkan kajian tafsir Alquran, utamanya yang berkaitan dengan kitab tafsir pada penelitian ini.

manhaj ḥarakī adalah *manhaj ‘amali waqī’i* (tindakan nyata). *Manhaj ḥaraki*, dalam kajian tafsir mulai eksis pada awal abad ke-20 sebagai upaya memahami pesan Alquran dengan cara menafsirkan sesuai konteks zamannya. Metode pergerakan ini tidak akan terlepas dari tokoh pergerakan politik Islam (*Ikhwan al-Muslimīn*)²⁰, seperti Hasan al-Banna, Sa’id Nursy, Sa’id Hawwa dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* dan Sayyid Quṭb dalam *fī Zilālī Alquran*. Disebutkan oleh Ṣalah ‘Abdul Fattaḥ al-Khālidi bahwa penemu, peletak dasar serta pendiri metode pergerakan adalah Sayyid Quṭb. Hal ini dapat dilihat dari upayanya saat menyajikan Alquran melalui interpretasinya dengan sesuatu yang hidup dan bergerak memengaruhi kehidupan umat Muslim kontemporer.²¹

Sayyid Quṭb dalam tafsir *fī Zilālī Alquran* merepresentasikan *manhaj ḥarakī* secara gamblang pada akhir penulisan tafsir di cetakan pertama²², yaitu pada tiga juz terakhir. Pada cetakan kedua, tidak ada penambahan dalam redaksi, hanya saja terdapat beberapa penambahan berupa *footnote*. Maka dari itu, cetakan kedua dianggap sebagai penyempurna cetakan pertama. Sayyid Quṭb memilih tetap menggunakan mukaddimah cetakan pertama untuk cetakan kedua. Cetakan ini diterbitkan tiga bulan setelah cetakan pertama,

²⁰*Ikhwan al-Muslimīn* adalah sebuah organisasi pergerakan Islam kontemporer paling besar yang menyeru untuk kembali pada Islam sebagaimana terdapat dalam Alquran dan sunnah, mengajak menerapkan syariat Islam dalam kehidupan, dan berdiri melawan sekularisasi di kawasan Arab dan dunia Islam. Lihat Fathi Yakan, *Revolusi Hasan al-Banna: Gerakan Ikhwanul Muslimin* (Jakarta: Harakah, 2002), 13.

²¹Habibah Syarifah, “Metodologi Tafsir Pergerakan Alquran, Analisis Perbandingan Penafsiran *Manhaj Ḥaraki* Sayyid Qutb dan Hamka terhadap Surat al-Baqarah” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Walisongo, 2016), 36.

²²Diterbitkan oleh *Dār Iḥyā’*. Juz pertama terbit pada Oktober 1952, kemudian dilanjutkan penerbitan pada juz-juz yang lain. Tetapi, berhenti sehingga tafsir tersebut pada terbitan pertama tidak sempurna. Dan mengganti juz pertama yang telah habis di pasaran. Lihat Ṣalah ‘Abdul Fattaḥ al-Khālidi, *Madkhalun ilā Zilālī Alquran* (‘Ammān: Dār ‘Ammār, 2000), 52.

yakni pada Jumadil akhir 1372 (Februari 1953).²³ Kemudian, setelah melakukan peninjauan ulang dan perenungan, pada sepuluh juz pertama dilakukan revisi dengan fokus yang sangat kuat berdasarkan kaidah *manhaj ḥarakī* dan kemudian diterbitkan pada edisi revisi cetakan ketiga.²⁴ Dalam sejumlah ayat, Sayyid Quṭb banyak melakukan perenungan serta penyajian penjelasan yang diisyaratkan ayat-ayat tersebut, seperti pada permasalahan akidah, fikih, sosial, politik, sejarah, ekonomi, perundang-undangan, dan lain sebagainya. Tidak lupa, Sayyid Quṭb juga melakukan perenungan terhadap isyarat-isyarat pergerakan pada suatu ayat yang kemudian dirumuskan sebuah rambu untuk jalan para aktivis Islam.²⁵

Sayyid Quṭb, pada edisi revisi cetakan ketiga lebih banyak memfokuskan dan mematangkan pemikirannya dengan berlandaskan *manhaj ḥarakī* pada juz ke tujuh. Hal ini dapat dilihat pada mukaddimah surah *al-An'ām* dan pertengahan penafsirannya pada surah tersebut yang memberikan ulasan sangat luas terhadap persoalan akidah. Sayyid Quṭb berharap dapat merevisi beberapa juz yang belum direvisi berdasarkan *manhaj* terbarunya (*manhaj ḥaraki*) yaitu pada juz ke empat belas sampai juz dua puluh tujuh. Namun, harapannya terkubur karena para *ṭaghut* terlebih dahulu menggantungkannya sebelum ia dapat merealisasikannya.²⁶

²³Salah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhalun ilā Zilāli Alquran* ('Ammān: Dār 'Ammār, 2000), 52.

²⁴Cetakan ketiga merupakan cetakan yang telah direvisi. Cetakan tersebut dimulai dari akhir tahun 50-an sampai 1965 yang berhasil merevisi sampai penghujung juz tiga belas. Lihat al-Khalidi, *Madkhalun ilā Zilāli*, 53.

²⁵Munir Muhammad al-Ghadban, *Manhaj Ḥāraki: Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi SAW*, terj. Aunur Rafiq Shalih, dkk (Jakarta: Robbani press, 2005), 6-7.

²⁶Al-Khalidi, *Madkhalun ilā Zilāli*, 51.

BAB III
SAYYID HUSEIN FADLULLAH DAN KITAB *TAFSIR MIN WAḤYI*
ALQURAN

A. Biografi Sayyid Husein Faḍlullah

1. *Riwayat hidup Sayyid Husein Faḍlullah*

Sayyid Muhammad Ḥusayn bin ‘Abdu al-Raūf bin al-Sayyid Najīb al-Dīn bin al-Sayyid Muḥibbī al-Dīn bin al-Sayyid Naṣrullah bin Muhammad bin Faḍlullah merupakan nama lengkap Sayyid Faḍlullah yang lahir dari pasangan ‘Abdu al-Raūf dan Raūfah bint al-Ḥajj Ḥasan Bazzī pada 16 November 1935 M di kota Najaf. Sayyid Faḍlullah yang merupakan putra pertama dari sepuluh bersaudara diberi nama oleh ayahnya dengan menisbatkan kepada Muhammad Ḥusain sebagai bentuk rasa cinta dan upaya meraih kebaikan (*tabarruk*) dari Nabi Muhammad SAW dan Imam Ḥusain bin ‘Alī bin Abī Ṭālib. Disebutkan bahwa nasabnya sampai kepada Imam Ḥusain in ‘Alī bin Abī Ṭālib.⁶⁷ Ayah Faḍlullah adalah seorang *marja*⁶⁸ di Najaf *al-Ashrāf*⁶⁹, Irak dan di Libanon. Ia lahir di Jabal Amel (‘Amil) pada 1325 H.

⁶⁷Nizār Muhammad Jaudah al-Miyālī, *Al-Fikr al-Siyāsī ‘inda al-Sayyid Muhammad Ḥusain Faḍlullah*, pdf (Bairut: Shirkah Dār al-SALām, 2011), 20-21.

⁶⁸*Marja*’ adalah seseorang yang memiliki otoritas dalam menentukan hukum bagi umat yang bertaqlid (menjadi pengikut) kepadanya sekaligus pemimpin dalam masalah sosial tertentu. Seorang *marja*’ tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan fatwa pada fenomena baru, namun juga bertanggung jawab dalam melakukan pembaharuan Islam sesuai tuntutan dan tantangan zaman. Sehingga, tugas *marja*’ adalah mempertahankan visi Islam yaitu *rahmatan lil ‘ālamīn*.

⁶⁹Najaf *al-Ashrāf* adalah sentral dari negara yang menjadi pusat peradaban dan keilmuan Islam, yaitu Irak. Karenanya, Najaf disebut sebagai kota suci (*al-Ashrāf*). Pesona kota tersebut seperti Kairo di Mesir dan Qom di Iran. Madrasah-madrasah keilmuan Islam banyak berdiri di kota tersebut, sehingga banyak dari kalangan ulama dan guru Islam yang bermukim dan mengabdikan disana. Tak elak, Najaf terkenal dengan sebutan “pabrik” yang memproduksi ulama terkemuka di

B. Kitab *Tafsir Min Wahyi Alquran*

Tafsir Min Wahyi Alquran merupakan karya monumental Sayyid Faḍlullah dalam bidang Alquran. Komitmen yang dipegang saat menggarap tafsirnya adalah tafsir hadir untuk mempermudah pemahaman umat Islam atas Alquran, tidak untuk mempersulit serta memperumit. Ayat Alquran yang padat, luas dan kaku dijadikan mudah dan cair untuk dipahami tanpa mengurangi kandungan maknanya. Sehingga, tafsir Alquran tidak hanya menjadi konsumsi kalangan intelektual, namun juga dekat dengan kalangan awam. Selain itu, ia menilai adanya ikatan kuat antara Islam dan kemodern-an. Para mufasir berparadigma kontemporer mengatakan bahwa ayat Alquran tetap dan tidak berubah, namun pemahaman (penafsiran) patut untuk berubah seiring perkembangan zaman. Sehingga, Alquran tidak hanya memuat nilai-nilai klasik, namun juga nilai-nilai modern.

1. Sejarah Penulisan

Tafsir Min Wahyi Alquran pada mulanya berasal dari forum kajian tafsir Alquran. Kitab ini merupakan hasil dari materi yang disampaikan kepada pelajar muslim dari kaum intelektual (*mutsaqqifin*) yang kemudian didokumentasikan menjadi sebuah kitab tafsir Alquran. Materi yang disampaikan merupakan bentuk dedikasi Sayyid Faḍlullah dalam usaha membangun peradaban Islam. Hal ini dijelaskan pada bagian muqaddimah tafsir *Min Wahyi Alquran* cetakan pertama. Ia juga menegaskan bahwa tidak ada suatu upaya untuk menghadirkan sesuatu yang baru dalam tradisi tafsir. Sayyid Faḍlullah mengatakan:

Materi tafsir ini disajikan dalam garis praktis yang bergerak dengan tujuan untuk mengambil inspirasi dari dimensi-dimensi Alquran pada berbagai aspek yang dapat menghidupkan dimensi-dimensi tersebut dalam kehidupan kita untuk mencapai kehidupan Islam yang bermartabat. Demikian ini karena Alquran bukan lah kata-kata linguistik yang memiliki makna beku (*tatajammad*), melainkan kata-kata yang bergerak/bermanufer (*tataharrak*) pada dimensi spiritual maupun praktis.¹⁴⁹

3. *Karakteristik manhaj ḥaraki Sayyid Husein Faḍlullah*

Salah satu visi penafsiran Sayyid Faḍlullah adalah menghidupkan Alquran dalam akal, hati dan kehidupan manusia melalui pemahaman ayat Alquran, pengambilan inspirasi yang termuat dalam Alquran, menggerakkan Alquran dalam setiap perjalanan Islam pada segenap penjuru kebesaran Allah. Hal ini menjadi ciri utama metodologi yang ia tuangkan dalam tafsirnya. Beberapa kalimat yang sering disebut di sela-sela penjelasan tafsirnya dan merepresentasikan *manhaj*-nya adalah *taḥarraka*, *tataḥarraka*, *ḥarakah*, *ḥarakiyyah*. Secara umum, beberapa karakteristik atau unsur-unsur yang terdapat dalam tafsir *Min Waḥyi Alquran* berdasarkan metodologinya adalah:¹⁵⁰

a. *Istiqlāliyyatu Alquran* (independensi Alquran)

Alquran adalah nash yang mampu berdiri sendiri dengan tidak menggantungkan pada nash yang lain.¹⁵¹ Ini menunjukkan bahwa Alquran merupakan otoritas tertinggi dalam menafsirkan Alquran itu sendiri.¹⁵² Pengertian ini tidak bermaksud meremehkan riwayat dan khobar, yang mana beberapa orang mengklaim bahwa tidak diizinkan suatu penafsiran

¹⁴⁹Faḍlullah, *Tafsīr Min Waḥyi Alquran*, jilid 1, 25.

¹⁵⁰Muhammad al-Ḥusainy, *al-Sayyid Muhammad Ḥusain Faḍlullah Mufasssiran*, pdf (Beirut: Dār al-Malāk, 2004), 37.

¹⁵¹Ibid., 39.

¹⁵²Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Pemaknaan al-Din dan al-Islam dalam *Qur'an A Reformist Translation*," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol.7, no. 2 (2017), 272.

Tema ketiga menjelaskan perintah dalam kebaikan dan larangan dalam keburukan dengan fokus pada kalimat *qad tabayyana al-rushdu min al-ghayy* di mana Islam adalah agama yang suci dalam ketetapan iman kepada Allah dan dalam apa yang diperintah dan dilarang-Nya. Adapun orang-orang yang kafir, atau yang berada dalam keraguan, sesungguhnya mereka menutup matanya dari penglihatan, telinga dari pendengaran, akalnya dari pemikiran. Kemudian, Sayyid Faḍlullah menguatkan argumennya dengan mengutip ayat lain sebagai representasi kaidah *kesatuan tema*:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.¹⁸⁶

Sayyid Faḍlullah menguraikan argumen di atas dengan menyajikan perumpamaan sebagai representasi kaidah *ḥaraki* bahwa *nash Alquran kaya akan makna dan dalalah*, ia memaparkan sebagaimana berikut:

إن قضية الإيمان والكفر لدى الإنسان هي قضية استعمال أدوات المعرفة التي تفتح قلبه على الحياة أو عدم استعمالها، وليست قضية فكر مقعد يحتاج إلى تحليل وتفسير، تماما كما هي الشمس عندما تغمض عينيك، وتبادر إلى إنكارها، إن ذلك لا يعني وجود إشكال في وجود الشمس، بل كل ما يعنيه هو وجود مشكلة في طريقة مواجهتك للحقيقة من خلال أدوات المعرفة التي تستخدمها للكشف عنها.

Urusan iman dan kekafiran manusia merupakan urusan penggunaan pengetahuan yang membuka hatinya dari hakikat, matanya dari kehidupan atau tidak adanya penggunaan pengetahuan untuknya. Sempurnanya seperti matahari ketika memicingkan matamu dan kamu bergegas mengingkarinya. Itu tidak

¹⁸⁶Alquran, 7: 179.

terikat dengan kekufuran, kebathilan atau menuju kekufuran kepada Allah. *Kedua*, iman kepada Allah, yaitu hidup dari yang *haq* dalam perkara yang semisalnya (*haq*). Ketiga, serupa dalam apa yang didalilkan orang kafir dalam kekafirannya pada semua perkara yang menentang Allah dari aspek hukum serta adatnya. Pembacaan berikutnya, Sayyid Faḍlullah menyajikan pertanyaan yang berkaitan dengan riwayat yang mendahulukan kafir kepada taghut daripada iman kepada Allah, bahwa iman merupakan ucapan dari terbukanya hati atau akal oleh Allah yang di dalamnya tidak ada perkara selain-Nya. Sehingga, iman menjadi jernih, bersih, dan murni dalam menerima wahyu dan perbedaan pendapat, serta supaya batinnya tidak gundah pada hal-hal yang bersifat samar yang dapat mengacaukan panca indra hingga perkara yang *haq* dan bathil bercampur. Sayyid Faḍlullah tampak menyajikan *hikmah syariat dan pertimbangan-pertimbangan hukumnya serta urgensi dan peran akidah* dalam menjelaskan ketentuan-ketentuan yang dijelaskan sebelumnya yang merupakan ketentuan Ilahi dalam memperdalam keimanan dan memurnikannya untuk menyingkirkan taghut dari akidah, seperti membuang salah satu perantara dari sekian perantara taghut dalam hidupnya. Supaya hati menjadi kosong dari bekas-bekas kotoran, agar iman masuk ke dalam hati dan menguasainya. Inilah yang menjadi isyarat kalimat iman yang menjadi dasar Islam yaitu syahadat tauhid yang di dalamnya terkandung pemahaman peniadaan bahwa tiada Tuhan selain Allah sebagai Tuhan dalam akal dan realita. Untuk mengakhiri pembacaannya pada ayat di atas, Sayyid

sebagai bentuk sunnatullah. Implikasi *manhaj ḥaraki* sangat mudah dikenali dalam pembacaannya melalui implementasi kaidah-kaidah *manhaj ḥaraki* dalam upaya-upaya menghasilkan makna yang hidup dan sesuai diktum *Alquran ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (Alquran tetap selaras bagi zaman dan tempat).

B. Saran

Penelitian tidak berhenti hanya pada satu karya, karena penelitian akan terus berkembang dengan beragam perspektif. Bahkan, sebuah objek penelitian masih terbuka untuk dikaji ulang dengan teori yang berbeda. Penelitian ini hanya terfokus pada konstruk *manhaj ḥaraki* Sayyid Faḍlullah dan implikasinya pada pembacaan ayat-ayat pluralistik. Penelitian ini bisa dikatakan jauh dari kata sempurna, karenanya perlu dilakukan kajian selanjutnya untuk menghasilkan temuan yang komprehensif terkait kitab tafsir *min waḥyi Alquran*. Kitab ini masih terbuka untuk dikaji, baik dari sisi kandungan kitabnya atau dari sisi konstruk interpretasinya, seperti pengaruh ideologi Syi'ah terhadap penafsirannya.

